



Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Nifas terhadap Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di PMB Rosa Hulu Nias Selatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2024

Magdalena Duha¹, Rosmega², Zulkarnain Batubara³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Mitra Husada Medan, Indonesia

lenaduha1992@gmail.com

Abstract. Colostrum is a component of breast milk in the form of a golden yellow liquid secreted by the mother from the first to the third day after giving birth. Colostrum contains 10-17 times more immune substances than mature milk, so it is very important to help form antibodies in newborn babies (Mardalena, 2017). According to WHO, the production and quality of breast milk is not affected by the nutritional condition of the mother unless the mother experiences extreme malnutrition. This could be a reason to support mothers to continue breastfeeding their newborn babies in emergency situations. (RI Ministry of Health, 2018) stated this information. WHO and UNICEF support exclusive breastfeeding through early initiation of breastfeeding within the first hour after birth, exclusive breastfeeding without giving any food or drink including water, feeding according to the newborn's desire both in the morning and evening, and avoiding the use of bottles, pacifiers, and teats (Ministry of Health, 2018). This study is an analytical research with a cross-sectional study design used to determine the RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE AND ATTITUDES OF POSTPARTUM MOTHERS TOWARDS THE PROVISION OF COLOSTRUM TO NEWBORN BABIES AT PMB ROSA HULU NIAS SOUTH NORTH SUMATRA PROVINCE IN 2024. Research shows that colostrum has a significant impact on Newborns ($p=0.006$). There is a significant relationship between family support and giving colostrum to newborns ($p=0.001$). Mothers of Newborns are advised to seek information about giving colostrum or breast milk to Newborns through various sources such as electronic media, social media, and health workers to increase their knowledge. Provide training to health staff at the Eninta clinic to increase promotion of giving colostrum to Newborns, so that mothers and families have better knowledge about the importance of colostrum.

Keywords: Knowledge of Postpartum Mothers, Attitudes of Postpartum Mothers, Giving Colostrum, Newborn Babies, PMB Rosa Hulu

Abstrak. Kolostrum adalah komponen dari ASI yang berupa cairan kuning keemasan yang dikeluarkan oleh ibu mulai dari hari pertama sampai hari ketiga setelah melahirkan. Kolostrum mengandung zat kekebalan yang 10-17 kali lebih banyak daripada susu matang, sehingga sangat penting untuk membantu pembentukan antibodi pada Bayi Baru Lahir (Mardalena, 2017). Menurut WHO, produksi dan kualitas ASI tidak terpengaruh oleh kondisi gizi ibu kecuali jika ibu tersebut mengalami gizi buruk yang ekstrim. Ini bisa menjadi alasan untuk mendukung ibu agar tetap menyusui bayi mereka yang baru lahir dalam situasi darurat. (Kemenkes RI, 2018) stated this information. WHO and UNICEF support exclusive breastfeeding through early initiation of breastfeeding within the first hour after birth, exclusive breastfeeding without giving any food or drink including water, feeding according to the newborn's desire both in the morning and evening, and avoiding the use of bottles, pacifiers, and teats (Ministry of Health, 2018). This study is an analytical research with a cross-sectional study design used to determine the RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE AND ATTITUDES OF POSTPARTUM MOTHERS TOWARDS THE PROVISION OF COLOSTRUM TO NEWBORN BABIES AT PMB ROSA HULU NIAS SOUTH NORTH SUMATRA PROVINCE IN 2024. Penelitian menunjukkan bahwa kolostrum memiliki dampak signifikan pada Bayi Baru Lahir ($p=0,006$). Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir ($p=0,001$). Ibu Bayi Baru Lahir disarankan untuk mencari informasi tentang pemberian kolostrum atau ASI bagi Bayi Baru Lahir melalui berbagai sumber seperti media elektronik, media sosial, dan tenaga kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan mereka. Memberikan pelatihan kepada staf kesehatan di klinik Eninta untuk meningkatkan promosi pemberian kolostrum pada Bayi Baru Lahir, sehingga ibu dan keluarga memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pentingnya kolostrum.

Kata Kunci : Pengetahuan Ibu Nifas , Sikap Ibu Nifas , Pemberian Kolostrum , Bayi Baru Lahir , PMB Rosa Hulu

1. LATAR BELAKANG

Kolostrum, suatu bagian dari ASI, memiliki ciri warna cairan kuning-kuningan dan muncul dari hari pertama hingga hari ketiga pasca persalinan. Kolostrum memiliki kandungan zat kekebalan yang 10-17 kali lebih tinggi dibandingkan susu matang, sehingga sangat penting untuk pembentukan antibodi pada Bayi Baru Lahir (Mardalena, 2017).

Menurut WHO, kuantitas dan kualitas ASI tidak terlalu dipengaruhi oleh status gizi ibu kecuali pada ibu dengan kondisi gizi yang sangat buruk. Ini bisa menjadi motivasi bagi ibu untuk terus menyusui Bayi Baru Lahirnya, meskipun sedang menghadapi situasi krisis. (Kemenkes RI, 2018) is the source of this information. WHO and UNICEF support exclusive breastfeeding through early initiation of breastfeeding (EIB) within the first hour after birth, exclusive breastfeeding without giving any food or drink including water, on-demand breastfeeding both day and night, and avoiding the use of bottles, pacifiers, and teats (Ministry of Health Indonesia, 2018).

Data from Riskesdas 2018 shows that 58.2% of children aged 0-23 months in Indonesia received breastfeeding initiation within one hour (early initiation of breastfeeding) and had prolonged exclusive breastfeeding in 2018. 85,4% ibu memberikan seluruh kolostrum, 6,9% membuang sebagian, dan 3,7% membuang semua kolostrum (Balitbangkes, 2019). Menurut data Riskesdas 2018, sebanyak 37,3% bayi baru lahir di Indonesia menerima ASI eksklusif, sementara 9,3% menerima ASI parsial dan 3,3% menerima ASI predominan pada usia 0-5 bulan. (Kemenkes, 2018) is the source of this information.

Masalah pemberian kolostrum terjadi karena kurangnya pengetahuan atau keyakinan yang salah, sehingga banyak ibu baru tidak memberikan kolostrum pada bayi mereka yang baru lahir. Di beberapa wilayah, kolostrum diperas dengan tangan dan dibuang secara sengaja.

(Proverawati, 2010). Banyak ibu setelah melahirkan tidak memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir karena kurangnya pengetahuan tentang kandungannya yang belum diketahui. Ada banyak perbedaan pendapat di masyarakat tentang kapan harus memberikan ASI. Beberapa orang berpendapat sebaiknya tidak memberikan ASI pada Bayi Baru Lahir jika warnanya masih kuning (kolostrum) karena dianggap kotor dan basi. Seringkali kolostrum ini diabaikan dan malah dibuang. Meskipun Bayi Baru Lahir sangat membutuhkan nutrisi yang tinggi yang terkandung dalam kolostrum. Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang kurang memahami kolostrum karena pengetahuan ibu tentang hal tersebut masih rendah.

Hasil penelitian oleh Sulaimah S (2017) menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian kolostrum pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Kedaton Bandar Lampung. Tindakan yang didasari pengetahuan cenderung lebih konsisten daripada tindakan tanpa dasar pengetahuan, dan individu dengan sikap positif cenderung lebih mungkin memberikan kolostrum daripada individu dengan sikap negatif.

Juga, hasil penelitian oleh Lola (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas yang memberikan kolostrum pada Bayi Baru Lahir memiliki pengetahuan yang cukup, yaitu 36 orang (57,1%). Semua ibu nifas yang disurvei menunjukkan sikap positif terhadap pemberian kolostrum pada Bayi Baru Lahir, yaitu sebanyak 63 orang (100%). Sebanyak 41 orang ibu nifas memberikan kolostrum pada Bayi Baru Lahir, mewakili mayoritas atau 65,1%.

Menurut hasil wawancara, dari 8 orang yang diwawancarai, 6 ibu tidak memberikan kolostrum kepada Bayi Baru Lahir karena dianggap kotor atau basi, padahal sebenarnya sangat baik bagi Bayi Baru Lahir. Jadi, kekurangan pengetahuan mereka tentang manfaat kolostrum bisa membuat mereka enggan memberikan kolostrum kepada Bayi Baru Lahir. Dengan latar belakang itu, penulis memutuskan untuk meneliti tentang korelasi antara pengetahuan ibu dan dukungan keluarga terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di PMB Rosa Hulu Nias Selatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2024.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan analisis penelitian dengan desain cross sectional yang bertujuan untuk melihat KAITAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU NIFAS TERHADAP PENYEDIAAN KOLOSTRUM UNTUK BAYI BARU LAHIR DI PMB ROSA HULU NIAS SELATAN PROVINSI SUMATERA UTARA TAHUN 2024.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Univariat

4.1.1.1 Karakteristik Ibu Hamil

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Hamil di PMB Rosa Hulu Nias Selatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2024

No	Umur	Frekuensi	%
1	<20 tahun	4	10.3
2	21-35 tahun	25	69.2
3	>35 tahun	8	20.5
Pendidikan			
1	SD	6	15.4
2	SMP	11	30.8
3	SMA/SMK	21	53.8
Paritas			
1	<2 orang	22	64.1
2	>2 orang	14	35.9
Pekerjaan			
1	IRT	9	25.6
2	Petani	22	56.4
3	Pedagang	7	17.9
Total		32	100

Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa umur responden sebanyak 21-35 tahun sebanyak 25 orang (69,2%). Pendidikan sebanyak SMA/SMK sebanyak 21 orang (53,8%). Paritas responden mayoritas <2 orang sebanyak 22 orang (64,1%). Pekerjaan responden terbanyak petani sebanyak 22 orang (56,4%).

4.2.1.2 Pengetahuan

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan di PMB Rosa Hulu Nias Selatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2024

No	Pengetahuan	Frekuensi	%
1	Baik	24	80.0
2	Kurang	8	20.0
Total		32	100

Tabel 4.2 menampilkan bahwa pengetahuan ibu hamil responden mayoritas kurang sebanyak 8 orang (20%).

4.2.1.3 Dukungan Keluarga

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga di PMB Rosa Hulu Nias Selatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2024

No	Dukungan Keluarga	Frekuensi	%
1	Baik	14	41.0
2	Kurang baik	18	59.0
Total		32	100

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dukungan keluarga ibu hamil responden mayoritas kurang baik sebanyak 18 orang (59%).

Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Baru Lahir

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Baru Lahir di PMB Rosa Hulu Nias Selatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2024

No	Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir	Frekuensi	%
1	Diberi	10	35.9
2	Tidak diberi	22	64.1
Total		32	100

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa pemberian kolostrum pada Bayi Baru Lahir baru lahir mayoritas tidak diberi sebanyak 22 orang (64,1%).

4.2.2 Analisis Bivariat

4.2.2.1 Hubungan Pengetahuan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Baru Lahir

Tabel 4.5. Tabulasi Silang Pengetahuan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Baru Lahir di PMB Rosa Hulu Nias Selatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2024

Pengetahuan	Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Baru Lahir				Total		<i>p value</i>
	Diberi		Tidak Diberi		n	%	
	n	%	N	%			
Baik	7	72,7	3	27,3	9	100	0,006
Cukup	3	33,3	7	66,7	10	100	
Kurang	2	12,5	10	87,5	13	100	
Total	12	35,9	22	64,1	32	100	

Dari 7 ibu hamil dengan pengetahuan baik, 72,7% memberikan kolostrum pada Bayi Baru Lahir, sedangkan 27,3% tidak memberikan kolostrum kepada bayi tersebut, seperti yang terlihat dalam Tabel 4.5. Dari 10 ibu hamil dengan pengetahuan yang memadai, 3 dari mereka (33,3%) memberikan kolostrum kepada Bayi Baru Lahir dan 7 dari mereka (66,7%) tidak memberikan kolostrum kepada Bayi Baru Lahir. Dari total 16 ibu hamil dengan pengetahuan kurang, 2 di antaranya (12,5%) memberikan kolostrum pada bayi mereka, sedangkan 14 lainnya (87,5%) tidak melakukannya. The results of the chi-square test indicate a relationship between knowledge and colostrum administration in Newborn Babies ($p= 0.006$).

4.2.2.2 Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Baru Lahir

Tabel 4.6. Tabulasi Silang Dukungan Keluarga dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Baru Lahir di PMB Rosa Hulu Nias Selatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2024

Keluarga	Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Baru Lahir						<i>p</i> <i>value</i>
	Total Dukungan Diberi		Tidak Diberi		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	9	68,8	4	31,3	16	100	0,001
Kurang Baik	2	13	17	87	23	100	
Total	11	35,9	21	64,1	32	100	

Dari 13 ibu hamil dengan dukungan keluarga baik, 9 (68,8%) memberikan kolostrum kepada Bayi Baru Lahir, sementara 4 (31,3%) tidak memberikan kolostrum. Dari 13 ibu hamil dengan kurang dukungan keluarga, 2 (13%) memberikan kolostrum pada bayi baru lahir dan 17 (87%) tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Temuan dari analisis chi square menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara sokongan keluarga dan pemberian kolostrum kepada Bayi Baru Lahir ($p=0,001$).

4.2 Pembahasan

4.2.1 Hubungan Pengetahuan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Baru Lahir

Penelitian menemukan bahwa terdapat korelasi antara pengetahuan dan pemberian kolostrum pada Bayi Baru Lahir ($p=0,006$). Penelitian Hazen (2020) menunjukkan hubungan antara pengetahuan dan pemberian kolostrum oleh ibu nifas dengan nilai $p=0,009$ ($p < 0,05$), menunjukkan adanya hubungan antara kedua faktor tersebut.

Sama dengan yang diungkapkan oleh Notoatmodjo, pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber pengalaman dan membentuk keyakinan seseorang. Ini mengindikasikan perlunya sosialisasi mengenai pemberian kolostrum melalui berbagai media seperti televisi, radio, majalah, kader, atau petugas kesehatan.

Pengetahuan timbul setelah seseorang mengamati suatu objek dan dipengaruhi oleh pendidikan formal. Pendidikan berhubungan secara signifikan dengan pengetahuan, dimana harapannya bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin luas pengetahuannya. Namun, penting untuk dicatat, tidak berarti seseorang dengan pendidikan rendah pasti memiliki pengetahuan yang rendah juga.

Berdasarkan Notoatmodjo (2015), pengetahuan adalah apa yang manusia peroleh melalui pengindraan atau apa yang seseorang ketahui tentang suatu objek melalui panca inderanya (mata, hidung, telinga, rasa, dan raba). Ketika proses pengindraan menghasilkan pengetahuan, intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek sangat mempengaruhinya. Sebagian besar informasi dapat diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemberian kolostrum, diperlukan sosialisasi melalui berbagai media seperti televisi, radio, majalah, kader, dan petugas kesehatan di masyarakat.

Kolostrum merupakan susu ibu di fase awal mulai dari hari pertama hingga hari keempat. Setelah melahirkan, komposisi kolostrum mengalami perubahan. Kuning keemasan kolostrum terjadi karena kadar lemak yang tinggi dan kandungan sel hidup yang tinggi (Purwanti, 2017). Pengetahuan mengenai manfaat pemberian kolostrum perlu dipahami oleh masyarakat, terutama ibu

pasca melahirkan, agar kesadaran meningkat dan memicu praktik yang lebih baik.

Harapan kesehatan yang diinginkan terkait dengan tindakan memberikan kolostrum. Apabila pengetahuan seseorang terbatas, kemampuannya dalam menginterpretasikan atau menerapkan pengetahuan tersebut juga terbatas; sebaliknya, semakin tinggi pengetahuan seseorang, semakin baik pula kemampuannya dalam menerapkan pengetahuan tersebut. Ini mempengaruhi cara responden memberikan kolostrum. Hasil penelitian menunjukkan dari 11 ibu hamil yang memiliki pengetahuan.

Terdapat 8 individu (sebanyak 72,7%) yang memberikan kolostrum kepada Bayi Baru Lahir dan 3 individu (sebanyak 27,3%) yang tidak memberikan kolostrum kepada Bayi Baru Lahir. Dari 12 ibu hamil yang memiliki pengetahuan cukup, 4 orang (33,3%) memberikan kolostrum pada Bayi Baru Lahir dan 8 orang (66,7%) tidak memberikan kolostrum pada Bayi Baru Lahir. Dari 16 ibu hamil dengan pengetahuan kurang, 2 (12,5%) memberikan kolostrum pada bayi baru lahir sementara 14 (87,5%) tidak melakukannya.

Ketahui pentingnya memberikan kolostrum untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong perilaku sehat pada ibu nifas dan masyarakat. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang kurang, maka kemampuannya dalam menginterpretasikan atau menerapkan pengetahuan tersebut juga akan kurang. Sebaliknya, semakin baik pengetahuan seseorang, semakin baik pula kemampuannya dalam menerapkan pengetahuan tersebut. Ini memengaruhi cara responden memberikan kolostrum.

Kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh Ibu nifas disebabkan oleh minimnya informasi dari tenaga kesehatan dan kurangnya motivasi dari masyarakat untuk mengetahui lebih lanjut tentang pemberian kolostrum.

4.2.2. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Baru Lahir

Penelitian menunjukkan adanya korelasi antara dukungan keluarga dan pemberian kolostrum pada Bayi Baru Lahir ($p= 0,001$). Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan rekan-rekannya pada tahun 2017, yang menunjukkan adanya korelasi penting antara dukungan keluarga ibu pasca melahirkan terhadap pemberian kolostrum pada bayi yang baru lahir. Dari analisis, ditemukan bahwa hubungan antara variabel dengan nilai $OR = 0,379$ (CI 95% 0,159-0,901) menunjukkan bahwa ibu postpartum yang didukung keluarga memiliki 0,379 kali peluang lebih besar untuk memberikan kolostrum daripada yang tidak mendapat dukungan keluarga. Dari 94 peserta penelitian, 66,7% (24 orang) lebih cenderung memberikan kolostrum jika mendapat dukungan keluarga, dibandingkan dengan 33,3% (12 orang) yang tidak memberikan kolostrum tanpa dukungan keluarga. Sementara itu, 43,1% dari responden memilih untuk memberikan kolostrum meskipun menghadapi dukungan keluarga yang kurang (25 orang) Lebih sedikit daripada keluarga

yang mendukung tidak memberikan kolostrum sebanyak 56,9%.

Dukungan keluarga adalah cara hubungan antarpribadi yang menjaga seseorang dari dampak buruk stres. Ini termasuk penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga seperti dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Jadi, dukungan sosial keluarga mengacu pada dukungan sosial yang dianggap dapat diakses atau diberikan kepada keluarga oleh anggota keluarga yang selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Erdiana, 2015).

Hasil penelitian menemukan bahwa dari 16 ibu hamil dengan dukungan keluarga yang baik, sebanyak 11 orang (68,8%) memberikan kolostrum kepada Bayi Baru Lahir, sementara 5 orang (31,3%) tidak melakukannya. Dari 23 ibu hamil dengan dukungan keluarga yang kurang baik, 3 orang (13%) memberikan kolostrum pada Bayi Baru Lahir, sedangkan 20 orang (87%) tidak memberikan kolostrum pada Bayi Baru Lahir. Menurut Yovsyah (2009), banyak ibu yang tidak memberikan kolostrum pada Bayi Baru Lahirnya dikarenakan merasa lelah, kesakitan saat melahirkan, dan plasenta belum keluar.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Menurut penelitian tentang kaitan antara pengetahuan dan dukungan keluarga dalam memberikan kolostrum kepada bayi yang baru lahir di PMB Rosa Hulu Nias Selatan Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2024, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada hubungan pengetahuan dengan pemberian kolostrum pada Bayi Baru Lahir ($p= 0,006$).
2. Ada hubungan dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum pada Bayi Baru Lahir baru lahir ($p= 0,001$).

Saran

1. Bagi Ibu Bayi Baru Lahir.

Disarankan kepada ibu Bayi Baru Lahir agar meluangkan waktu untuk mencari informasi tentang pemberian kolostrum atau ASI pada Bayi Baru Lahir baik melalui media elektroik, sosial media maupun dari tenaga kesehatan sehingga memperoleh pengetahuan baru terkait pemberian kolostrum pada Bayi Baru Lahir.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Kepada tenaga kesehatan yang bertugas di PMB Rosa Hulu Nias Selatan agar dapat meningkatkan kegiatan promosi kesehatan tentang pemberian kolostrum pada Bayi Baru Lahir sehingga ibu Bayi Baru Lahir dan keluarga/suami memiliki pengetahuan baru dan memiliki pengetahuan yang baik terhadap pemberian kolostrum pada Bayi Baru Lahir.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2016, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Ed Revisi IV*, 2010 Jakarta, PT Rineka Cipta
- Andriani Dewi (2017) *Dukungan Keluarga Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui*. Core.ac.uk>download>pdfPDFHasilweb 125dukungankeluargadenga Npemberianasi eksklusif...- Core
- Ayatullah, dkk, 2017, *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Baru Lahir Di Rskdia Pertiwi Makassar*. *Jurnal Kesehatan Manarang*. Volume 3. Nomor 1.
- Balitbangkes, 2019, Kemenkes RI. Riskesdas, 2019
- Dinkes Propinsi Sumatera Utara, 2015. *Buku Saku Cara Menyusui yang Benar dan Aturan- Aturan Promosi Pemasaran Pengganti ASI*. Sub Dinas Bina Kesehatan Keluarga, Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Utara
- Dwi Hapsari. 2016. *Breastfeeding Colostrum*, Surabaya, Pusat Pengembangan Kesehatan. NHRD
- Dahlan, M.S. 2017. *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*, Jakarta : Salemba Medika Erdiana, 2015, *Dukungan Keluarga Dalam kunjungan Lansia Di posyandu lansia Di Desa Karanglo lor Kecamatan Sukerejo Kabupaten Ponorogo*. KTI. Tidak diterbitkan ponorogo : Program studi D III Keperawatan Falkultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Handini, M.C. 2017. *Metodologi Penelitian Untuk Pemula*, Tangerang : Pustakapedia Kemenkes RI. 2017. *Profil Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan Indonesia. In Pusdatin.Kemenkes.Go.Id.
- Kemenkes RI, 2017, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Jakarta Kemenkes RI, [http://www.depkes.go.id/resource/download/pustadin/ profil_kesehatan-indonesia- tahun_2017.pdf](http://www.depkes.go.id/resource/download/pustadin/profil_kesehatan-indonesia-tahun_2017.pdf)
- Kemenkes RI, 2018, *Riset Kesehatan Dasar, (Riskesdas) Tahun 2018* [http://www.depkes.go.id/resources/ download/info-terkini/hasil-riskesdas-2018.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-riskesdas-2018.pdf)
- Lola Pebrianty dan Nurul Hidayah N, 2019, *Perilaku Ibu Nifas 0-2 Hari Dalam Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Baru Lahir Di Pmb Hermayanti Kota Padangsidempuan*, JIKA, Volume 5, Nomor 1, Agustus 2020. pISSN : 2528-3685
- Notoatmodjo, 2015, *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Jakarta:Rineka Putra
- Purwanti, 2017, *Hubungan Pengetahuan Ibu Postpartum Tentang Kolostrum Terhadap Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Baru Lahir Di Ruang Camar 1 RSUD Arifin Achmad Pekanbaru*. *Jurnal Maternity and Neonatal* vol 2 no 6
- Pusdiknakes, 2015, *ASI Eksklusif*. Edisi II. Jakarta : Trubus Agrundaya Utami
- Roesli, 2015, *Mengenal ASI Eksklusif*. Edisi 1. Jakarta: Trubus